

BUDAYA POLITIK PESANTREN CIPASUNG SINGAPARNA KABUPATEN TASIKMALAYA

Hendra Gunawan

Akhmad Satori

Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jl. Siliwangi No.24 Tasikmalaya 46115

rhomagunawan@yahoo.com

akhmadsatori@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Budaya Politik Pesantren Cipasung Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menjadi menarik karena antara Politik dan Pesantren merupakan dua entitas yang berbeda, disatu sisi pesantren merupakan tempat untuk mendalami ilmu agama secara menyeluruh, sedangkan disisi lain politik lebih menekankan pada pergulatan dalam merebut, memperbesar, dan mempertahankan kekuasaan dengan segala macam cara. Untuk mampu menggambarkan secara utuh Budaya politik yang terbentuk di pesantren Cipasung, maka metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif etnografi. Hasil Penelitian Sementara yang dicapai menunjukkan bahwa terdapat model budaya politiksantri yang coba ditransformasikan oleh Pesantren Cipasung telah membangkitkan harapan akan kemenangan politik Islam di Tasikmalaya maupun di Indonesia. *High Politics* yang dibangun oleh para Kyai kepada politisi yang berasal dari Pesantren Cipasung mencoba untuk membunikan nilai-nilai islam kelam politik prkatis. Nilai-nilai seperti kejujuran, moral yang baik, dan keteladanan politik inilah yang diusung oleh politisi santri Cipasung. Romantisme kemenangan politik yang pernah dialami oleh politik Islam dan tidak pernah diraih lagi oleh politisi Santri coba untuk dibangkitkan kembali oleh Pesantren Cipasung.

Kata Kunci : Budaya Politik Pesantren, Pesantren Cipasung

Abstract

This research will explore how Islamic School of Political Culture Cipasung Singaparna Tasikmalaya regency . This research is interesting because of the Political and boarding school are two different entities , one side boarding school is a place to explore the science of religion as a whole , while the other hand is more emphasis on the political struggle in the capture , enlarging , and maintaining of power in all sorts of ways . To be able to describe fully formed political culture in boarding Cipasung , the methods of research used qualitative methods of ethnography . While the study results achieved show that there are models that try politiksantri culture transformed by Cipasung boarding school has raised hopes of a political victory of Islam in Tasikmalaya and Indonesia . High Politics Kyai built by the politicians coming from boarding school Cipasung trying to unearth the values of political Islam prkatis dark . Values such as honesty , good morals , and political ideals is promoted by politicians Cipasung students . Romanticism political victory ever experienced by political Islam and never achieved again by politicians Pupils try to be raised again by Cipasung boarding school .

Keywords : Political Culture boarding school , boarding school Cipasung

Setiap warga negara, dalam kesehariannya hampir selalu bersentuhan dengan aspek-aspek politik praktis baik yang bersimbol maupun tidak. Dalam proses pelaksanaannya dapat terjadi secara langsung atau tidak

langsung dengan praktik-praktik politik. Jika secara tidak langsung, hal ini sebatas mendengar informasi, atau berita-berita tentang peristiwa politik yang terjadi. Dan jika seraca langsung, berarti orang tersebut

terlibat dalam peristiwa politik tertentu. Kehidupan politik yang merupakan bagian dari keseharian dalam interaksi antar warga negara dengan pemerintah, dan institusi-institusi di luar pemerintah (non-formal), telah menghasilkan dan membentuk variasi pendapat, pandangan dan pengetahuan tentang praktik-praktik perilaku politik dalam semua sistem politik. Oleh karena itu, seringkali kita bisa melihat dan mengukur pengetahuan-pengetahuan, perasaan dan sikap warga negara terhadap negaranya, pemerintahnya, pemimpin politik dan lain-lain.

Budaya politik, merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dengan ciri-ciri yang lebih khas. Istilah budaya politik meliputi masalah legitimasi, pengaturan kekuasaan, proses pembuatan kebijakan pemerintah, kegiatan partai-partai politik, perilaku aparat negara, serta gejolak masyarakat terhadap kekuasaan yang memerintah. Kegiatan politik juga memasuki dunia keagamaan, kegiatan ekonomi dan sosial, kehidupan pribadi dan sosial secara luas. Dengan demikian, budaya politik langsung mempengaruhi kehidupan politik dan menentukan keputusan nasional yang menyangkut pola pengalokasian sumber-sumber masyarakat.

Tidak terkecuali dengan institusi yang disebut dengan pesantren. Budaya politik di pesantren sedikit banyak mempengaruhi kehidupan politik praktis di wilayah pesantren itu sendiri. Pesantren dan politik sesungguhnya dua entitas yang agak berjauhan. Pesantren lebih identik dengan

pendidikan yang bersentuhan dengan keilmuan dan moralitas, sedangkan politik lebih dekat pada upaya bersama untuk meraih, mempertahankan, dan merebut kekuasaan. Pesantren dalam kehidupan kesehariannya sibuk dengan kajian kitab yang membahas pandangan ulama-ulama klasik dan modern tentang berbagai disiplin ilmu agama Islam, sedangkan politik sibuk dengan segala strategi dan taktik politik untuk memperoleh kekuasaan demi memajukan bangsa dan negara serta menyejahterakan rakyat.

Sebuah pesantren bisa muncul dan terkenal biasanya karena ketokohan dan aura keulamaan kiainya. Kiai dalam konteks ini adalah simbol masyarakat santri yang santun, pandai, dan berwibawa yang sangat dihormati dan dicintai pengikutnya, bahkan oleh masyarakat luas yang simpati kepadanya. Pada sisi lain, partai politik pun bisa berkembang menjadi besar, di samping karena sistem yang dibangunnya baik dan modern juga karena pemimpin partainya pintar dan memiliki karisma besar yang mampu menyedot perhatian dan simpati masyarakat luas. Itulah sebabnya pemimpin partai itu harus mampu menjadi magnet yang dapat merebut simpati rakyat dan harus berupaya sekuat tenaga untuk menyejahterakan rakyat pendukungnya.

Keterlibatan kiai pada politik praktis terjadi juga di wilayah Pesantren Cipasung Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Banyak tokoh kelas daerah dan nasional yang berasal dari pesantren ini. Sebut saja misalnya KH Zaenal Muatofa dan Ajengan

Asep Maosul serta Kyai Ilyas Ruhiat. Yang menarik dari pesantren ini adalah kuantitas santrinya yang berjumlah ribuan.

Dalam konteks politik moral, bagi Pesantren Cipasung Singaparna, politik hanyalah instrumen keduniaan untuk meraih kekuasaan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Kaidah ini mempunyai konsekuensi bahwa apabila, misalnya, partai politik itu tidak mampu memotivasi dan mengarahkan masyarakat pendukungnya untuk meraih kekuasaan berdasarkan politik moral, politik itu menjadi tidak berguna sama sekali.

Bagi para santri di Pesantren Cipasung Singaparna, politik harus dijalankan secara santun dan menurut kaidah politik moral yang kemudian bisa membimbing para pemegang amanah kekuasaan agar tidak keluar dari rel moral agama. Hal ini perlu ditekankan karena saat ini banyak orang yang tergelincir ke dalam low politics, yaitu politik praktis yang selalu mempragmatiskan persoalan yang seharusnya berada di atas nilai-nilai luhur agama dan susila. Jadi, sebuah pesantren seharusnya dapat memosisikan dirinya secara tepat dalam arus besar (mainstream) politik nasional dan politik daerah agar jati dirinya tetap terjaga dan citranya sebagai lembaga pendidikan tetap terpelihara.

Hal ini memang sangat sulit karena Pesantren Cipasung Singaparna senantiasa berada dalam arus persaingan kekuatan-kekuatan politik yang mengharap dukungan moral dan kontribusi suara politik dari pesantren ini melalui figur

kiainya. Ketika zaman Orde Baru, tidak sedikit pesantren yang dipandang lebih condong ke sebuah partai politik besar yang ketika itu menjadi penguasa negeri ini. Akan tetapi pada zaman reformasi, ketika perundang-undangan politik Indonesia menerapkan sistem multipartai, tidak sedikit pula pesantren yang menggeser bandul politiknya ke partai-partai politik baru. Perubahan orientasi dan kontribusi suara kiai ke partai-partai politik baru diibaratkan sebuah “pasangan pengantin baru” yang sedang berbulan madu, yang kemungkinan akan mencair kembali setelah “bulan madu” itu selesai.

Dengan demikian, ketika sudah terlalu banyak tokoh Islam yang berasal dari pesantren terjun ke dunia politik praktis maka kiai sebagai panutan umat dan masyarakat luas, akan lebih tepat apabila memosisikan diri sebagai pemegang amanah mulia dalam mengantarkan para santri untuk menjadi calon ulama dan pemimpin masyarakat. Pandangan ini bukanlah mengecilkan dan menafikan ketokohan kiai dalam bidang nonpendidikan, seperti politik dan ekonomi, tetapi hal yang perlu diingat adalah menyelamatkan pesantren dari peran dan tugas utamanya sebagai lembaga tafaqquh fid-din agar tidak tergoda menjadi lembaga politik

Dalam suatu penelitian ilmiah, masalah yang akan dibahas mungkin akan terlalu luas. Hal itu dikarenakan satu fenomena sosial tidak hanya terjadi oleh satu faktor, akan tetapi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Masalah

yang kompleks dan rumit itu perlu untuk disederhanakan supaya dapat dengan mudah difahami. Untuk itu penulis merumuskan masalah ini dengan rumusan “Bagaimana model budaya Politik di Pesantren Cipasung Singaparna Kabupaten Singaparna?”

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana model budaya politik di Pesantren Cipasung Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memetakan model budaya politik yang berkembang di Pesantren Cipasung Singaparna.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa teori untuk menganalisis berbagai fenomena sosial yang terkait dengan budaya politik pesantren di Cipasung Kabupaten Tasikmalaya. Teori-teori yang akan penulis gunakan antara lain: pertama studi tentang Budaya Politik. Budaya politik merupakan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Namun, setiap unsur masyarakat berbeda pula budaya politiknya, seperti antara masyarakat umum dengan para elitnya. Seperti juga di Indonesia, menurut Benedict R. O’G Anderson, kebudayaan Indonesia cenderung membagi secara tajam antara kelompok elite dengan kelompok massa. Almond dan Verba mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu. Dengan kata lain, bagaimana distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik

diantara masyarakat bangsa itu. Lebih jauh mereka menyatakan, bahwa warga negara senantiasa mengidentifikasi diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki. Dengan orientasi itu pula mereka menilai serta mempertanyakan tempat dan peranan mereka di dalam sistem politik.

Dari realitas budaya politik yang berkembang di dalam masyarakat, Gabriel Almond mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut :

- a) Budaya politik parokial (*parochial political culture*), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan relatif rendah).
- b) Budaya politik kaula (*subyek political culture*), yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersifat pasif.
- c) Budaya politik partisipan (*participant political culture*), yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi.

Kajian Pustaka yang kedua tentang Pesantren. Pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam. Nurcholish Madjid menyebut bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang

berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seorang yang mengikuti gurunya kemana pun pergi. Pesantren setidaknya memiliki tiga unsur. Yakni santri, pondok atau asrama tempat tinggal para santri, serta kiai atau pimpinan pesantren tersebut. Dalam tradisi, kiai adalah pusat dari kehidupan pesantren. Kiai juga menjadi pusat kehidupan masyarakat sekitarnya. Baik dalam intelektualitas, religiositas, maupun sosial. Maka pesantren dan kiai mempunyai peran besar dalam sejarah bangsa ini.

Penelitian pendahuluan dari penelitian ini adalah tentang Pesantren Cipasung pernah dilakukan oleh Akhmad Satori dan Rifki Taufik Sidqi . Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Satori dan Rifki tersebut mengupas tentang Kepemimpinan Politik Dinasti di Pesantren Cipasung. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan yang berlaku di Pesantren Cipasung sangat unik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Cipasung adalah pesantren salafi yang sudah mengalami banyak perubahan sistem, terutama dalam sistem dinastinya. Sistem Dinasti merupakan sistem atau model yang melekat dalam tradisi regenerasi kepemimpinan pesantren di Nusantara, khususnya di Pesantren Cipasung. penulis mengkategorikan dinasti yang berkembang di Pesantren Cipasung merupakan Dinasti Geneologi Herbal yang memusatkan sistem regenerasi terhadap keluarga kandung dan mengesampingkan perkawinan endogamous atau unsur-unsur

lain yang berasal dari luar keturunan dulur teges. Model kepemimpinan seperti tersebut akan melahirkan budaya politik yang khas pula dalam politik praktis. Budaya politik yang merupakan gejala keseharian yang terinternalisasi dalam tingkah laku yang terus menerus

Metode yang akan digunakan dalam penelitian Akhmad Satori dan Rifki adalah etnografi. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya dengan sistem purposive sampling. dan snowball sampling. Sedangkan untuk analisis instrumen penelitian, penelitian itu menggunakan model analisis interaktif. Data yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumen diuji keabsahan datanya (validitas), dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini terkait dengan bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa unik— yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Peristiwa unik yang terjadi di Pesantren Cipasung Singaparna Kabupaten Tasikmalaya antara lain adalah budaya politik. Sedangkan Metode pengumpulan data yang digunakan selama penelitian ini adalah: wawancara etnografis yakni jenis

peristiwa percakapan (speech event) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaannya yang bersifat etnografis (Spradley 1997, h.71). Penelitian etnografi cenderung mengarah ke kutub induktif, kon-struktif, transferabilitas, dan subyektif. Selain itu, etnografi juga lebih menekankan teknik idiografik yang dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan dengan wawancara etnografis yang sistematis. Pertanyaan dikembangkan dari wacana yang sifatnya umum sampai terbentuk fokus wacana khusus, lewat serangkaian wawancara.

Analisis data dilakukan untuk menyajikan data-data dari hasil penelitian dalam bentuk deskriptif yang dimodifikasi dengan ekplorasi kasus secara sistematis berdasarkan sifat data yang ada. Dalam hal ini, analisis data kualitatif digunakan untuk membuat satu rangkaian gambaran dan interpretasi dari subjek penelitian. Untuk itu, hasil observasi dan participant observation serta hasil wawancara sangat penting untuk disajikan dalam analisis lembaran deskripsi tersebut.

Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan bagaimana legitimasi pemimpin terbentuk, yang mencakup cara dan proses masyarakat menunjuk pemimpin. Jawaban dan penjelasan pada bagian diatas akan mendukung penjelasan

berikutnya mengenai relasi kuasa dalam pembagian peran antar pemimpin. Kemudian penjelasan ini sekaligus membangun argumen dalam pembahasan selanjutnya tentang peran dan pengaruh pemimpin adat dalam mekanisme manajemen konflik dan distribusi sumber daya. Dalam analisis data, tinjauan konseptual digunakan sebagai pembanding analisa berdasarkan teori-teori atau pengetahuan hasil penelitian yang terkait dengan kenyataan (data) di lapangan, sehingga laporan menjadi sebuah deskripsi yang sistematis, logis dan eksploratif.

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Cipasung merupakan salah satu pondok pesantren yang cukup berpengaruh di Tasikmalaya, Jawa Barat bahkan nasional . Kehebatan pesantren ini bisa kita lihat dari jumlah santri dan kualitas santri yang dihasilkan dari pesantren Cipasung. Jumlah santri yang mencapai ribuan o rang ditambah dengan kualitas santri yang “mumpuni” baik yang berkecimpung di dunia bisnis, social, budaya dan politik . Daya tarik utama dari pesantren ini adalah ketokohan pendiri dan penerus pesantren dari mulai KH Ruhiat sampai dengan KH Ilyas Ruhiat. Meskipun kedua tokoh tersebut telah meninggal dunia akan tetapi rekam jejak perjuangan di kancah local maupun nasional menjadikan Pesantren yang dipimpnnya mempunyai cukup pengaruh.

Dalam hal pemikiran, pesantren Cipasung menganut pemikiran AhlusSunah wal Jamah (ASWAJA) yang digagas oleh

Abu Hasan Asyariah. disamping itu, induk organisasi yang diikutinya adalah Nahdathul Ulama (NU). Dengan mengetahui orientasi pemikiran dan induk organisasi Pesantren Cipasung maka dengan mudah kita dapat mengidentifikasi corak keagamaan dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan ini menyebabkan penyebutan Islam tradisional yang dialamatkan kepada NU berimbas pula pada pesantren Cipasung Singaparna.

Sudah kita maklumi bersama bahwa dalam kajian tentang Islam di Indonesia kategorisasi atau tipologi dalam bentuk oposisi biner antara modernisme Islam dan tradisionalisme Islam; antara golongan Muslim modernis dan yang tradisional (lihat misalnya Noer, 1991) telah lama di peentangkan. Kelompok atau organisasi yang digolongkan sebagai kaum modernis adalah Muhammadiyah atau Persatuan Islam (Persis) sementara kaum tradisional adalah Nahdlatul Ulama itu sendiri. Dalam tipologi ini biasanya kaum Muslim tradisional dipersepsikan sebagai golongan yang berpikiran sempit dan kolot karena mereka hanya ingin mempertahankan tradisi atau khazanah pemikiran Islam dari Abad Pertengahan yang sudah usang dan tidak cocok lagi dengan zaman modern. Mereka hanya ingin bertaklid kepada mazhab-mazhab yang didirikan oleh para Imam dari masa lalu. Kaum Muslim tradisional juga dipandang secara negatif karena mereka dianggap telah mencampur begitu saja antara ajaran Islam dengan sisa-sisa budaya lama di Indonesia

yang amat kental dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha atau bahkan masih berbau animisme.

Penggolongan antara Islam Tradisionalis dengan Islam modern ternyata mengganggu hubungan yang harmonis antar organisasi Islam di Indonesia. Perdebatan sering terjadi di ruang terbuka antara pembela golongan Tradisional dengan golongan Modern. Bahkan tidak jarang sering terjadi kontak fisik diantara golongan tersebut. Perbedaaan yang ditonjolkan sebenarnya hanya berkisar masalah furu, bukan masalah dasar-dasar Islam. akan tetapi akibatnya sungguh sangat hebat.

Kajian di Pesantren Cipasung tidak hanya berkisar pada masalah dasar agama, akan tetapi juga meliputi berbagai macam masalah kontemporer. Dari mulai masalahh bisnis, ekonomi, budaya, sosial, bahkan juga dalam bidang politik. Hal yang terakhir disebut menjadi menarik karena pesantren dengan segala atribut keagamaanya jarang sekali bersentuhan dengan bidang politik. Dua penyebutan ini, pesantren dan politik, mempunyai makna yang berlawanan, dan tujuan yang berbeda. Dalam pesantren hal-hal tentang kebaikan dan keiklasan menjadi tujuan utama. Sedangkan dalam bidang politik, tujuan dengan berbagai cara sudah menjadi hal yang biasa. Dimana ada kegiatan disana pasti ada kepentingan. Itulah politik.

Akan tetapi pesantren Cipasung, mempunyai pandangan lain tentang politik. Politik mereka anggap sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan umat.

Politik dianggap sebagai cara untuk meraih kejayaan umat Islam. Terbukti dalam hal ini banyak pionir politisi local maupun nasional berasal dari pesantren Cipasung. Pandangan moderat dari pesantren Cipasung tentang politik tidak menjadikan Pesantren dan para santrinya alergi dengan politik. Perjuangan lewat politik akan menghasilkan kekuasaan. Dan penggunaan kekuasaan dalam menegakan Syariat Islam menjadi sesuatu yang efektif.

Perspektif politik ini yang coba ditanamkan oleh para pengajar di Pesantren Cipasung kepada para santrinya. Dengan terjun ke dunia politik akan memudahkan Islam memenangkan pertarungan kepentingan di Tasikmaya. Kepentingan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam inilah yang diperjuangkan oleh para politisi dari Pesantren Cipasung dewasa ini. Dengan membekali para santri dengan high politics melalui pemahaman keagamaan yang diajarkan kepada santri selama bertahun-tahun diharapkan para politisi santri ini tidak terjebak kepada kepentingan pragmatis sesaat yang hanya akan menghilangkan tujuan semula. Budaya politik pesantren Cipasung merupakan budaya yang menerapkan konsep high politics dengan pengertian yang sebenarnya. Bukan hanya slogan yang ditanam ketika akan menjadi politisi. High politics merupakan suatu sebutan untuk nilai-nilai politik yang tinggi yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan di masyarakat.

Pesantren Cipasung mempunyai

budaya politik yang unik untuk di teliti. Di satu sisi institusi ini menawarkan kajian tentang politik, penyuluhan politik, dan juga pendidikan politik bagi para santrinya. Akan tetapi pada sisi yang lain tidak “hamper selalu” mengarahkan santrinya untuk mendukung partai politik atau politisi tertentu yang diridhoi pesantren. Dua kegiatan ini membuat kabur makna pendidikan politik yang dilakukan oleh Pesantren Cipasung karena secara bersama-sama tidak memberikan kebebasan kepada santrinya untuk menganalisis, mengenal, dan mengikuti tokoh atau partai lain di luar yang telah direkomendasikan. Upaya mobilisasi yang dilakukan oleh pesantren Cipasung kepada santrinya cukup efektif untuk memenangkan salah satu calon atau partai tertentu.

Relasi yang kuat yang dibangun pesantren Cipasung antara Murid dan guru atau antara Kyai dan santri membuat para politisi sangat tertarik untuk mendekati sang Kyai. Titah sang Kyai selalu diturut oleh para santri di Pesantren Cipasung. Hal itu tidak mengherankan karena dalam tradisi Pesantren segala perintah guru atau Kyai wajib untuk dihormati atau dengan kata lain wajib dilaksanakan. Memanfaatkan hubungan yang kuat antara Kyai dan santri inilah yang menyebabkan banyak para politisi dari kelas teri sampai politisi kelas kakap datang ke Pesantren Cipasung hanya untuk meminta restu atau doa. Lebih jauh lagi mereka meminta dukungan langsung dari sang Kyai dalam kontestansi pemilu. Para politisi tersebut tidak segan-segan

memberikan bantuan materi hanya untuk mendapatkan dukungan Pesantren Cipasung ini .

Biasanya para politisi local maupun nasional datang ke Pesantren Cipasung ketika pesta demokrasi akan digelar . Pesta demokrasi atau Pemilu yang membutuhkan dukungan langsung masyarakat membuat para politisi melakukan cara untuk meraup simpati masyarakat. Simpati dan dukungan para santri dalam hal ini tidak bisa dianggap remeh. Karena jumlah santri di Pesantren Cipasung mencapai ribuan, sudah dapat diprediksi arah pendekatan yang dilakukan oleh para politis tersebut.

Pembahasan Penelitian

Pesantren Cipasung menjadi medan magnet bagi banyak politisi sebagai kantong-kantong suara yang potensial dalam rangka mendongkrak elektabilitas sebuah partai politik atau calon presiden. Dalam sejarahnya pesantren Cipasung dengan politik bukanlah sesuatu hal yang baru. Bahkan gesekan politik dan pesantren sudah terjadi pada masa kolonial. Lembaga ini berperan menentang penetrasi kolonialisme yang pada akhirnya melakukan strategi uzlah atau menutup dan menghindar dari persoalan-persoalan politik. Peran seperti ini berlanjut sampai pada masa kemerdekaan. Sebagai dampaknya pesantren menjadi terisolasi dari persoalan-persoalan politik dan kurang diperhitungkan eksistensinya secara nasional.

Selanjutnya, terjadi perubahan orientasi politik di dunia pesantren, ketika

intervensi politik menjangkau segenap jalur kehidupan sosial masyarakat, dengan adanya rekayasa penataan politik yang dikembangkan penguasa yang mempunyai dampak politis yang tidak dapat dihindari oleh lembaga pendidikan pesantren. Secara hegemonik, negara menguasai lembaga politik dan sosial kemasyarakatan dalam rangka menarik massa agar berada dalam spektrum kebijakan dan kekuasaan pemerintah. Dari sinilah pesantren yang semula independen dari atmosfer politik menjadi termobilisasi demi kepentingan penguasa. Mobilisasi di sini dipahami sebagai pengakomodasian kepentingan pesantren demi mendukung sepenuhnya rekayasa pembangunan pemerintah.

Seperti disebutkan diatas bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Maka wajarlah apabila banyak kalangan yang menyebutnya sebagai “Bapak” pendidikan Islam di negara yang mayoritas penduduknya umat Islam ini. Pondok pesantren lahir karena adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat, karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan agama.

Pada dasarnya pondok pesantren bukan hanya sekedar lembaga pendidikan. Pesantren juga merupakan medium budaya dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid, jarang

sekali orang yang berpandangan demikian. Pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan intelektual, akan tetapi juga, pendidikan spiritual, pendidikan moral, dan sebagai lembaga pendidikan social kemasyarakatan. Di sisi pesantren mendidik masyarakat kehidupan praktis di masyarakat dan bagaimana seorang santri menjalankan peran social (*social role*) dalam masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan dan medium kebudayaan masyarakat, pondok pesantren dapat berperan aktif dalam kehidupan social masyarakat termasuk peran politik. Pesantren mempunyai asset yang cukup handal dan tidak bisa diremehkan. Asset-aset ini bisa diarahkan untuk memacu kemajuannya, akan tetapi apabila ada salah langkah dalam pengelolaan asset dan memainkan perannya maka tidak mustahil yang terjadi adalah sebaliknya, ia akan ditinggalkan oleh simpatisan dan civitas akademiknya.

Dalam sejarah perjuangan dalam ranah politik praktis, Pesantren Cipasung telah menunjukkan sumbangan yang besar. Keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung dengan dunia politik praktis menunjukkan bahwa pesantren tidak selamanya “alergi” terhadap politik. Partisipasi peantren Cipasung dalam bidang politik telah menghiasi percaturan politik tanah air, bahkan sejak negara ini merdeka dan mulai diperkenalkannya sistem politik demokratis modern.

System politik dengan menggunakan system demokrasi memungkinkan setiap elemen masyarakat untuk berpartisipasi

didalamnya. Dengan partisipasi tersebut diharapkan saluran politik dapat digunakan dengan sebaikme-baiknya oleh masyarakat untuk menyuarakan kepentingan, harapan, dan keinginannya. Dalam hal ini pesantren Cipasung memanfaatkan system tersebut untuk memperjuangkan umat dalam menggunakan politik sebagai alatnya. Pesantren Cipasung menyadari bahwa dalam alam modern perjuangan untuk kemaslahatan umat tidak hanya perkisar tentang pendidikan dan pengajaran, akan tetapi aspek lain seperti perjuangan politik untuk kemaslahatn sangat diperlukan.

Hubungan yang tidak harmonis antara pesantren dan politik di masa lalu tidak menyurutkan langkah pesantren Cipasung untuk menempatkan orang terbaknya, Ajengan Ilyas Ruhiat, dalam jabatan-jabatan strategis dalam bidang politik, sebut saja misalnya beliau pernah menjabat sebagai Anggota MPR pada masa Orde Baru. Gesekan yang terjadi antara pesantren dan politik dianggap sesebagai sebuah kesalahan pemahaman dari Negara terhadap pesantren dan juga sebaliknya. Untuk mengembalikan kesalahan pehaman tersebut maka sosok Ilyas Ruhiat mencoba menjembatannya dengan terjun langsung ke dalam politik praktis.

Dalam dunia politik modern umat atau rakyat menjadi sangat berharga untuk dijadikan alat pendukung seseorang dalam menempuh jalur politik ini. Seseorang yang akan menjadi pemimpin politik ataupun anggota dewan maka dibutuhkan dukungan yang besar dari masyarakat. Pesantren Cipasung yang dengan keanggotaan

santrinya yang potensial mendapatkan perhatian lebih dari berbagai kalangan. Perhatian tersebut berupa banyaknya bantuan dan sumbangan yang datang dari berbagai kalangan baik dari para pejabat pemerintah maupun yang datang dari kalangan politisi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara faktual masyarakat santri di pesantren Cipasung tidak bisa dianggap sebelah mata baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Dari segi kualitas banyak santri yang sudah alumni maupun yang masih belajar di Pesantren Cipasung mempunyai keahlian di berbagai macam bidang kehidupan, mulai dari pejabat, pengusaha, birokrat maupun politisi.

Keahlian para alumni maupun mereka yang masih belajar seperti di bidang politik tentunya memberikan kesan tersendiri bagi para politisi lain bahwa politisi santri yang berasal dari pesantren tidak kalah dengan politisi yang berasal dari luar pesantren. High politic yang merupakan ciri dari para politisi yang berasal dari pesantren Cipasung bertujuan untuk membumikan nilai-nilai Islam kedalam sendi-sendi kehidupan, baik social maupun politik. Nilai-nilai inilah yang coba dibangun oleh politisi Islam di berbagai lapisan masyarakat politik.

Berangkat dari pemahaman di atas, ada dua tuntutan yang dihadapkan pada pondok Pesantren Cipasung dan seluruh civitas akademiknya, termasuk Kiyai yang menjadi “tuan” di dalamnya. Di satu sisi, sebagai lembaga pendidikan, pesantren Cipasung dituntut dapat berkembang

dinamis, menyesuaikan diri seiring dengan peredaran denyut nadi waktu yang terus mengalir. Hal ini dilakukan agar pesantren Cipasung tidak tertinggal oleh kemajuan dunia modern. Pesantren Cipasung harus dapat membuktikan dirinya bahwa dia bukanlah institusi pendidikan “kelas dua” yang terpinggirkan, kumuh, kolot dan anti kemajuan. Pesantren Cipasung harus dapat memaksimalkan potensi yang telah dimilikinya; menambah wawasan dan berinteraksi secara maksimal dengan kemajuan zaman; berperan lebih aktif dalam ranah sosial masyarakat secara maksimal; mengaktualisasikan diri dalam rangka membangun masyarakat intelektual yang shalih

Di satu sisi, dalam menjalankan peran sosial masyarakat, khususnya peran politik, pesantren Cipasung dituntut untuk lebih piawai dalam terjun kedalam politik praktis yang sering dilanda dengan intrik dan taktik yang kotor. Pesantren Cipasung dituntut untuk tidak netral dan independent dalam keterlibatannya dalam politik praktis dan mendukung partai politik tertentu. Hal ini dimaksudkan agar Cipasung berpihak kepada partai Islam yang sejalan dengan Visi dan Misi pesantren Cipasung tersebut. Atau bisa saja misalnya pesantren Cipasung mem *back up* tokoh politik tertentu dengan catatan bahwa tokoh politik tersebut mempunyai visi dan misi yang sama dengan pesantren Cipasung. Sebab sebagaimana dipahami bahwa politik di Indonesia sangat sarat dengan fragmentasi kepentingan sesaat, sedangkan pesantren merupakan

kawah condro dimuko yang membawa misi ketuhanan yang berlaku dalam jangka waktu yang tak terbatas.

Moralitas dan misi keagamaan dalam tradisi pesantren sangatlah berbeda dengan moralitas dan misi politik. Moralitas dan misi pesantren Cipasung bersandar pada citra ilahi yang mengandaikan totalitas pengabdian dan keihlasan yang terkait dengan dimensi esoterik yang bersifat metafisik sedangkan politik bercorak profan, sekuler dan terkait dengan posisi kuasa. Oleh karena itu untuk menjaga pamor dan khaisma yang melekat pada dirinya, pesantren beserta seluruh civitas akademiknya diharapkan menjauhi ranah ini. Aset politik yang terkandung dalam pondok pesantren Cipasung yang besar menjadikannya seringkali menjadi rebutan partai politik dan para kandidat kepala daerah, DPR dan bahkan calon presiden. Bargaining position inilah yang mendatangkan godaan politik yang cukup mempesona bagi pesantren. Karir di ranah politik bagi santri atau Kiyainya, atau bantuan material yang berlimpah dari siapa atau partai yang telah berhasil didukungnya.

Aset politik yang dimiliki pesantren Cipasung membawanya untuk memilih dua opsi sikap yang sama-sama mengandung risiko dan membawa konsekuensi baik internal maupun eksternal. Pesantren bebas menentukan pilihannya. Pertama, pesantren Cipasung bersikap netral dan independen, tidak terjun langsung ke medan politik praktis. Pesantren berkonsentrasi penuh pada bidangnya, yaitu mendidik masyarakat mencerdaskan dan membentuk masyarakat

yang shalih secara spiritual dan sosial tanpa bersinggungan langsung dengan politik praktis. Konsekuensi dari sikap netral ini mungkin hanya tidak mendapatkan bantuan yang biasanya dijanjikan atau diberikan oleh partai atau seseorang yang sedang menjadi calon legislatif atau eksekutif. Sebagaimana maklum bahwa pesantren, baik secara fisik maupun mental dibangun sendiri oleh Kiyainya dengan bantuan seadanya dari masyarakat. Apabila sang Kiyai memang kaya dan mempunyai jaringan silaturahmi yang luas, khususnya dengan mereka yang beruang maka pesantren akan lebih cepat maju, khususnya bangunan fisiknya. Akan tetapi sebaliknya, jika sang Kiyai sebagai pengasuh hidup pas-pasan, tidak mempunyai jaringan dan dukungan masyarakat tidak maksimal maka biasanya pesantren akan susah berkembang. Kondisi inilah yang biasanya mengundang partai atau seseorang yang mempunyai kepentingan politik untuk datang dengan membawa misi politik dengan imbalan mendapatkan dukungan. Lebih-lebih jika pesantren tersebut mempunyai santri yang banyak, maka bisa menjadi komoditas dan aset politik yang sangat berharga.

Kedua, pesantren atau Kiai pengasuhnya ikut terjun ke duni politik dengan mendukung partai politik atau tokoh politik tertentu. Dengan ikut mendukung politik tertentu ini biasanya pesantren akan mendapat reward dari partai atau tokoh yang didukung. Bantuan biasanya diberikan untuk membangun sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan di

pesantren. Namun demikian ada sisi negatif apabila pesantren ikut politik yaitu akan terjadi kesenggangan dengan masyarakat atau pesantren lain yang netral atau mendukung partai atau tokoh politik yang berbeda dengan pesantren tersebut. Bahkan, dengan kedewasaan berdemokrasi, tidak jarang para santri di suatu pesantren berbeda pandangan dengan kiai yang mendukung partai atau politik tertentu meninggalkan pesantren tersebut.

Peran Komunitas Alumni Cipasung (KAC) dalam Politik Praktis

Alumni merupakan produk dari sebuah lembaga pendidikan yang kerap kali membawa nama harum bagi tempat asal mereka. Akan tetapi tidak sedikit alumni yang membawa citra jelek bagi tempat asal mereka menempa ilmu. Produk dari sebuah lembaga pendidikan ini tidak bisa ditarik ulang seperti ditariknya produk-produk yang lain. Artinya produk dari sebuah institusi pesantren harus sekali jadi, tidak boleh gagal. Alumni pesantren diharapkan mampu membingbing umat kedalam hal-hal yang bersifat positif, tidak hanya dalam masalah keagamaan tapi juga dalam masalah keduniaan.

Dalam konteks kekinian, seiring dengan kompleksitas kebutuhan umat, alumni pesantren disuguhi berbagai peran yang seringkali jauh dari disiplin ilmu yang telah dipelajarinya di pesantren. Masyarakat terlanjur berharap dan mempunyai ekspektasi yang tinggi bahwa didikan pesantren akan mampu memainkan

peran yang disuguhkan kepadanya. Mereka menganggap alumni pesantren laksana "Super Man" yang mampu mengatasi berbagai problem dengan tuntas.

Di pihak lain, seorang alumni dalam perjuangan dakwahnya li'lai kalimatillahi hiya al-'ulya kerap kali bersandar pada ajaran-ajaran pokok Islam dan dawuh-dawuh Ulama terdahulu serta petuah-petuah *Masyayikh*. Sebagian Kyai pernah menasehatkan: "Sebagai santri janganlah mencari jabatan, tetapi kalau diberi jabatan terimalah dan laksanakan sekuat tenaga". Inilah barangkali yang memicu keberanian alumni pesantren untuk menerima peran-peran yang belum pernah sama sekali disentuhnya.

Namun, tak perlu disangkal lagi, bahwa dalam kiprahnya didapati sebagian alumni yang kurang istiqomah memegang ajaran dan nilai-nilai pesantren. Mereka larut dalam dinamika kehidupan masyarakat modern yang terpengaruh paham materialisme dan pragmatisme. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka dalam berkhidmah untuk umat didasarkan besarnya imbalan, fasilitas, dan penghargaan yang akan diterima dari umat. Dikorbankannya prinsip-prinsip ajaran luhur pesantren demi kepentingan dan kesenangan sesaat. Prinsip ekonomi "memberi sedikit untuk mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya" dijadikan dasar perjuangan. Mereka lupa bahwa Islam mempunyai konsep "al-yad al-'ula khoirun min al-yad al-suffla", juga tak menggubris lagi kata-kata mutiara "Hiduplah dengan banyak memberi, jangan

hidup dengan banyak menerima”.

Dari pemikiran itulah kemudian komunitas alumni cipasung dibentuk dan didirikan. Tujuan adalah untuk ajang silaturahmi dan menyatukan alumni-alumni yang berserakan di berbagai macam daerah. Komunitas Alumni Cipasung (KAC) adalah perkumpulan yang mempertemukan alumni Pondok Pesantren Cipasung dari segala kalangan pendidikan, profesi, strata sosial, dan ekonomi serta tidak dibatasi oleh angkatan alumnus. Ponpes Cipasung ini berlokasi di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. KAC dibangun sebagai wahana untuk membangun silaturahmi yang menjadi sebuah kekuatan yang memberdayakan alumni Cipasung, sehingga KAC menjadi salah satu “kekuatan besar” yang dapat memberikan kontribusi luar biasa dalam pembangunan bangsa Indonesia dan umat Islam pada khususnya.

Dari sisi daerah penyebaran, alumni Cipasung telah tersebar ke seluruh penjuru Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri. Alumni Cipasung tinggal dari mulai desa terpencil sampai dengan Ibu Kota Negara (DKI Jakarta) Alumni Cipasung berkiprah dalam berbagai lapangan kehidupan, baik sebagai agamawan, pendidik, pengusaha, profesional maupun birokrat maupun politisis. Dari jumlah alumni yang kurang lebih mencapai 80.000 alumnus. Saat ini telah terdata sekitar 18.000 orang alumni. Komunitas Alumni Cipasung berdiri pada tanggal 4 Juli 2008 dan disahkan 5 Juli 2008 oleh Pimpinan Ponpes Cipasung yakni

Drs.K.H.A.Bunyamin Ruhiat, M.Si dalam acara Reuni akbar 2008.

Dalam perjalanannya, KAC telah mengeluarkan beberapa program terobosan dalam menopang perkembangan Pesantren Cipasung dengan cara mengkonsolidir seluruh alumni Cipasung lintas angkatan. Untuk mempermudah itu, maka dibuatlah Blog resmi KAC yang dikelola H.Supriatna, biasanya beliau mengedit dan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan Informasi Pesantren, kegiatan KAC bahkan fenomena-fenomena yang layak diberitakan dalam Blog ini. Begitu juga blog KAC memfasilitasi bagi para alumnus untuk bergabung dalam Komunitas Alumni Cipasung. Dengan terobosan ini, diharapkan dapat mempermudah para alumni dan masyarakat untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Cipasung dan mempererat hubungan antar alumni yang saling berjauhan satu sama lain. Maka dengan adanya Blog KAC dapat kembali menghimpun para alumni Cipasung yang pada awalnya belum terkoordinir dengan baik.

Peran aktif KAC dalam politik praktis memang belum terlihat secara maksimal. Hal ini dikarenakan KAC baru didirikan tahun 2008 yang lalu. Ini belum cukup untuk menjelaskan akan yang cukup besar ini akan menjadi potensial untuk diberdayakan dalam kaitannya dengan kepentingan pesantren Cipasung. Bidang-bidang seperti pemerintahan, birokrat dan ekonomi bisa dijumpai oleh alumni yang memang banyak yang sudah berkecimpung

dalam dunia tersebut. Tidak terkecuali juga dalam masalah politik. Secara potensi KAC ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang berkepentingan untuk meraih suara. Apalagi ada 483 alumni yang sudah mempunyai pondok pesantren sendiri. Selain itu KAC telah melantik beberapa Cabang KAC seperti Bogor, Depok, Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, Karawang, Subang, Bandung, Tasikmalaya dan Ciamis. Beberapa Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Barat dan Banten bahkan juga di Palembang, telah mempunyai Pengurus KAC dan tengah menunggu pelantikan secara resmi dari MPP KAC.

Kehidupan politik modern mensyaratkan bahwa seseorang yang akan menjadi politisi di senayan harus mendapatkan minimal sejumlah suara yang diharuskan dalam aturan pemilihan umum. Yang paling potensial untuk diarahkan dan dibidik selain masyarakat pesantren juga alumni dari pesantren yang bersangkutan. Budaya yang berkembang dalam dunia pesantren yang mengharuskan santri taat dan patuh pada titah Kyai memungkinkan mereka satu suara dengan Kyai di tempat asal mereka belajar agama. Budaya kekerabatan yang dibangun oleh pesantren menjadi modal utama bagi pesantren untuk melanjutkan hubungan baik ini.

KAC yang dewasa ini mencakup anggota dari berbagai lapisan masyarakat sudah menjelma menjadi suatu perkumpulan alumni yang cuup di perhitungkan. Misalnya KAC mendapat respon positif dari salah Gubernur Jawa Barat periode 2013-2018,

Ahmad Heryawan. KAC melakukan audien dengan Ahmad Heryawan pada tahun 2012 lalu. Meskipun pertemuan ini bernuansakan silaturahmi antara KAC dengan sang Gubernur, namun ini menjelaskan kepada kita bahwa KAC sudah diperhitungkan oleh salah satu Gubernur yang akan berkontestansi kembali pada pemilu berikutnya.

Potensi ini juga di akui oleh kalangan pesantren Cipasung sendiri. Mereka menganggap bahwa siapapun yang akan berhubungan dengan KAC selama itu untuk kebaikan umat maka sah-sah saja. KAC sendiri mengakui banyak kalangan yang ingin berangkul komunitas ini untuk berbagai macam kepentingan. Mulai dari kepentingan bisnis sampai kepentingan politik. Akan tetapi KAC sadar akan kekauan dan visi misi yang di buat oleh KAC sendiri. Komunitas ini hanya bertujuan untuk ajang silaturahmi paara alumni pesantren Cipasung yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu.

Sikap tetap menjaga tali silaturahmi ini berkaitan dengan cara mereka memahami ilmu agama ketika dipesantren Cipasung. selalu mengutamakan yang baik untuk kemudan di transformsikan kedalam kehidupan praktis menjadikan KAC mudah untuk dikumpulkan. Tradisi berfikir yang sederhana dengan diimbangi dengan sikap moral yang tinggi ini yang membedakan alumni sekolah lain dengan pesantren Cipasung.

Setidaknya ada tujuh klasifikasi sikap Alumni santri pesantren Cipasung

dalam pergulatan pemikirannya, hal itu merupakan sebagai bagian proses belajar mereka di pesantren. Pertama, sikap proaktif yaitu sikap bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Ia memiliki semangat untuk bangkit menjadi pribadi yang memiliki eksistensi. Kedua, sikap merujuk pada tujuan akhir yaitu sikap memiliki misi, sasaran dan tujuan hidup, berpedoman terhadap keteraturan kehidupan sesuai dengan harapan dan cita-citanya.

Ketiga, sikap mendahulukan yang utama, dalam artian membedakan mana hal yang penting dan tidak penting dalam kehidupan. Keempat, sikap berfikir menang dan menang. Disini santri memiliki optimisme untuk menjadi figur orang yang sukses, siapapun berhak untuk sukses, apalagi santri dibekali bagaimana hidup untuk kesuksesan bersama. Kelima, sikap memahami terlebih dahulu baru dipahami. Disini santri memiliki sikap mau mendengarkan orang lain dulu sebelum ia didengarkan orang lain. Sikap menjadi pendengar yang tulus dan ikhlas. Keenam adalah sikap mewujudkan sinergi. Yaitu sikap seseorang yang mau bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan sosial yang lebih baik. Ia mempunyai prinsip "Untuk apa hidup di dunia, jika tidak bermanfaat bagi orang lain".

Ketujuh adalah sikap mengasah gergaji. Yaitu sikap seseorang yang mau memperbaiki dirinya secara berkala. Artinya ia terbuka terhadap kritikan, menjadikan kritikan sebagai ujian dalam pujian agar dirinya lebih berhati-hati lagi

dalam bersikap dan selalu berusaha lebih baik. Dari ketujuh klasifikasi tersebut, kita dapat memaksimalkan potensi yang telah ditanamkan dalam pribadi seorang alumni santri. Disinilah saatnya menggali ruang yang cocok, mengidentifikasi, merenung, memilah dan memilih medan mana yang akhirnya menjadi pilihan dalam pengembangan jati diri alumni santri.

Alumni pesantren Cipasung mempunyai tradisi berfikir yang tumbuh karena didorong untuk menyerap, mengalami dan mengekspresikan suatu makna umum di tengah peristiwa konkrit yang khas. Dilakukan melalui kontak daya pengetahuan, penilaian moral, dan apresiasi estetis dengan sifat umum manusia masyarakat, alam dan jagad raya. Proses demikian merupakan wahana pendidikan moral, yang terarah dan sistematis untuk menumbuhkan kesadaran tentang kebenaran ilmiah yang tidak dapat berkompromi dengan ketidakjujuran.

Dengan demikian, santri alumni dan realitas sosial (masyarakat) tidak bisa dipisahkan. Memisahkan santri dengan problem sosial hanya akan menyisakan "dosa sejarah" yang akan menyiksa santri di kemudian hari. Mereka dibentuk oleh wadah tempat "belajar" yaitu pesantren, baik dalam pengertian harfiah maupun substansial. Dan juga besar karena persinggungannya dengan rakyat. Kepekaan demikian hanya akan didapatkan melalui proses analisis-kritis atas tanggungjawab yang diembannya sebagai kekuatan perintis, pendobrak sekaligus kekuatan pengisi kehidupan.

Dengan idealismenya, santri alumni rela berkorban untuk kepentingan masyarakat, bukan kepentingan sesaat, materialistis dan hedonistis.

Simpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa kesimpulan:

1. Pesantren Cipasung adalah pesantren dengan corak pemikiran Tradisional karena mereka menginduk kepada organisasi Nahdhatul Ulama yang nota bene bercoak islam tradisional. Akan tetapi dalam system pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Cipasung, pondok pesantren ini menerapkan sistem pembelajaran modern. Dengan mengadopsi system-sistem tradisional dan modern, menjadikan pesantren ini lebih progresif.
2. Pesantren Cipasung merupakan salah satu pesantren yang menyuplai tokoh-tokoh politisi local maupun nasional. Pesantren ini memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi perkembangan politik local maupun nasional.
3. Banyak para politisi local maupun nasional yang datang berkunjung ke Pesantren Cipasung guna meminta dukungan dari sang Kyai. Dukungan yang diharapkan berupa kesedian dari sang pemilik pesantren untuk memobilisasi santrinya untuk ikut pula mendukung.
4. Melihat perkembangan di dunia

politik kontemporer, peranan Pesantren menjadi sangat kental. Ajaran pesantren yang mengharuskan santri taat kepada Kyai dijadikan sebagai alat oleh para politisi untuk meraih dukungan. Budaya politik di pesantren Cipasung juga memperlihatkan hal yang demikian. Maka kunjungan dari elit partai yang akan maju menjadi wakil rakyat ataupun presiden banyak yang berdatangan ke Pesantren Cipasung. Budaya politik yang santun mengutamakan titah sang guru menjadikan politisi sangat tertarik dengan pesantren. Tidak terkecuali Pesantren Cipasung. Aset pesantren Cipasung berupa kualitas dan kuantitas santrinya menjadi semacam magnet bagi para politisi untuk mendekat

5. Budaya politik santri yang coba ditransformasikan oleh Pesantren Cipasung telah membangkitkan harapan akan kemenangan politik Islam di Tasikmalaya maupun di Indonesia. High Politics yang dibangun oleh para Kyai kepada politisi yang berasal dari Pesantren Cipasung mencoba untuk membumikan nilai-nilai islam kelam politik prkatis. Nilai-nilai seperti kejujuran, moral yang baik, dan keteladanan politik inilah yang diusung oleh politisi santri Cipasung. Romantisme kemenangan politik yang pernah dialami oleh politik Islam dan tidak pernah diraih lagi oleh politisi Santri coba untuk dibangkitkan kembali oleh Pesantren Cipasung.

Daftar Pustaka

- A.A. Said G Dan D. Said, 2007, *Sosiologi Politik. Konsep Dan Dinamika Perkembangan Kajian*, Edisi I, CV Pustaka Setia, Bandung
- A, Gabriel . dan V. Sidney.1990. *Budaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Edisi VI, Bina Aksara. Jakarta
- Arikunto dan Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- A.Azyumardi. 2000. *Islam Substantif: agar Umat Tidak Jadi Buih*. Edisi II Mizan. Bandung
- Basri, Hasan. 2001. *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan, dalam Buku Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Edisi V. Grasindo. Jakarta
- Budiardjo, Miriam. 2000. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Edisi 1. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- E. Uhjana, 1993, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Edisi 1. Citra Aidya Bakti. Bandung
- Geldern dan R. Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara*.: Edisi 3. CV Rajawali. Jakarta
- Harrison, Lisa, 2007, *Metodologi Penelitian Politik*, Edisi 1., Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*.: Edisi 1. Gema Innsani Press. Jakarta
- Mas'ud, Abdurrahman. 2008. *Intelektual Pesantren*.Edisi 1. LKiS. Yogyakarta:
- Miles, Mathew dan A. Huberman.1992. *Analisa Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muhajir, Noeng 2000. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV, , Rake Sarasin, Jogjakarta
- Peursen, C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius Yogyakarta:
- Ruslan, Rosadi, 2004. "Metode Penelitian. Public Relatios dan Komunikasi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Subakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Edisi 2. PT Grasindo. Jakarta
- Sumber lain.**
Nn, 2009. Masyarakat Adat, http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Adat, di akses tanggal 6 Maret 2012 jam 20.00 WIB
- Ruslan, 2012 *Budaya Politik*, Http://Mjieschool.Multiply.Com/Journal/Item/30/BUDAYA_POLITIK Diakses Pada Hari Senin Jam 10, 12/14/2010